

KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA JAWA SISWA KELAS MENENGAH DI PONOROGO

Serdaniar Ita Dhamina¹, Luki Irma Wanti²

¹²STKIP PGRI Ponorogo
bimardika@gmail.com

Diterima: 4 Desember 2021, **Direvisi:** 14 Januari 2022, **Diterbitkan:** 9 Februari 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa, (2) faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa, dan (3) alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan fonem bahasa Jawa pada siswa kelas menengah di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada kajian fonologi. Hasil penelitian menunjukkan 25% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal dan 75% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem konsonan. Terjadinya kesalahan pelafalan antara lain disebabkan faktor: kebiasaan lingkungan, tidak mendapatkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah, dan kurangnya kesadaran untuk mempelajari bahasa Jawa. Kesalahan pelafalan fonem ini bisa diatasi dengan cara memperbanyak membaca dan mendengarkan kosa kata bahasa Jawa.

Kata kunci: Kesalahan Pelafalan; Fonem; Bahasa Jawa

Abstract: This research aimed to describe: (1) the form of Javanese phoneme pronunciation errors, (2) the factors causing the Javanese phoneme pronunciation errors, and (3) alternative solutions to overcome the difficulties of pronouncing Javanese phonemes at middle class students in Ponorogo Regency. This research was a case study with qualitative descriptive method focusing on phonological studies. The results showed that 25% of pronunciation errors occurred in vowel phonemes and 75% of pronunciation errors occurred in consonant phonemes. The occurrence of pronunciation errors were caused by: environmental habits, lack of Javanese language lessons exposure at school, and lack of awareness to learn Javanese. These phoneme pronunciation errors can be overcome by reading and listening to Javanese vocabulary more.

Keywords: Pronunciation Errors; Phoneme; Javanese Language

PENDAHULUAN

Kesalahan pelafalan fonem dalam berbahasa sering kali dilakukan oleh seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar. Bentuk kesalahan pelafalan fonem

tidak hanya terjadi pada orang yang belajar bahasa selain bahasa ibu, namun terjadi juga pada orang yang menggunakan bahasa ibu itu sendiri (Arifin, Retmono dan Warsono 2014). Kasus ini juga terjadi pada orang Jawa yang kesehariannya menggunakan bahasa

Jawa, bahasa yang sudah diperkenalkan sejak dini oleh lingkungannya sebagai sarana komunikasi. Ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan orang Jawa mengalami kendala pelafalan terutama pada fonem-fonem khusus dalam bahasa Jawa. Seperti diketahui bersama, Indonesia memiliki banyak suku dengan bahasa daerah yang khas. Hal ini berpotensi memunculkan banyak variasi bahasa yang timbul. Tak terkecuali pada bahasa Jawa yang memiliki variasi pelafalan sesuai dengan daerah, di mana bahasa Jawa digunakan dan dikembangkan.

Kesalahan pelafalan fonem secara sadar biasanya dilakukan untuk tujuan hiburan seperti candaan atau plesetan, penyesuaian pada lingkungan baru, dan lainnya. Sedangkan bentuk kesalahan pelafalan secara tidak sadar bisa terjadi karena faktor kebiasaan sejak kecil tanpa mengetahui pelafalan yang benar. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang menggunakan bahasa ibu belum tentu mahir menggunakan bahasa tersebut secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang melatarbelakanginya. Misalnya pada saat mempelajari bahasa ibu tersebut, seorang anak menerima informasi yang kurang tepat terkait bagaimana pelafalan fonem bahasa Jawa yang benar. Contohnya pada pelafalan */wedi/* berarti 'takut' yang harusnya dilafalkan [wedi] namun karena pembiasaan yang salah jadi dilafalkan [wed̥i], begitu juga sebaliknya */wedhi/* berarti 'pasir' yang seharusnya dilafalkan [wed̥i] namun malah dilafalkan [wedi] padahal */wedi/* dan */wedhi/* memiliki arti yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan salah tafsir bagi pendengar jika seseorang salah dalam melafalkannya. Padahal menurut Chaer dan Agustina (1995:14) bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Jika dalam proses pelafalan unsur-unsur bahasa tidak berjalan

lancar maka penyampaian informasi tidak akan tepat sasaran.

Masyarakat Jawa yang aktif menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya umumnya tinggal wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun di beberapa wilayah di Indonesia maupun di negara lain juga terdapat orang-orang yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi. Kabupaten Ponorogo sendiri terletak di Provinsi Jawa Timur di mana masyarakatnya aktif menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi. Meskipun demikian, banyak kalangan usia muda khususnya usia remaja di kabupaten ini yang kesulitan mengucapkan atau membedakan fonem tertentu. Selain pada pengucapan, mereka juga belum tepat dalam menuliskan kata berbahasa Jawa misalnya *lara* yang harusnya ditulis dengan */lara/* dan dibaca [lɔɾɔ] masih ditulis dengan */loro/* padahal *lara* berarti 'sakit' sedangkan *loro* berarti 'dua'. Hal ini karena mereka belum memahami kaidah penulisan bahasa Jawa yang benar. Apa yang mereka tulis hanya berdasarkan pemahaman bersama, asal dapat dibaca dan berterima (Handayani dan Dhamina, 2021:2).

Sasangka (2011:2) memaparkan bahwa fonem Jawa dibedakan menjadi dua yaitu vokal dan konsonan. Vokal Jawa terdiri dari tujuh yaitu: /a/, /ɔ/, /o/, /i/, /u/, /e/, dan /ə/ sedangkan konsonan Jawa terdiri dari konsonan *bilabial*: /b/, /p/, /m/, /w/; *apiko-dental*: /d/, /t/; *lamino-alveolar*: /s/; *apiko-alveolar*: /n/, /l/, /r/; *apiko-palatal*: /dh/, /th/; *palatal*: /c/, /j/, /ny/, /y/; *velar*: /g/, /k/, /ng/; *laringal*: /h/; dan bunyi *glotal* [ʔ] atau /k/ ampang. Sedikit berbeda dari Marsono (1999:45) yang menggolongkan vokal Jawa terdiri dari 10 yaitu bunyi: [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Pembagian konsonan Jawa menurut Marsono (1999:61) meliputi: konsonan hambat letup *bilabial*: [p], [b];

konsonan hambat letup *apiko-dental*: [t], [d]; konsonan hambat letup *apiko-palatal*: [t̪], [d̪]; konsonan hambat letup *medio-palatal*: [c], [j]; konsonan hambat letup *dorso-velar*: [k], [g]; konsonan *glotal*: [ʔ]; konsonan *nasal bilabial*: [m]; konsonan *nasal apiko-alveolar*: [n]; konsonan *nasal medio-palatal*: [ɲ]; konsonan *nasal dorso-velar*: [ŋ]; konsonan *lateral*: [l]; konsonan geseran atau frikatif: [f], [v]; konsonan geseran *lamino-alveolar*: [s], [z]; konsonan geseran *dorso-velar*: [kh]; konsonan geseran laringal: [h]; dan konsonan geseran *apiko-alveolar*: [r]. Selain itu terdapat pula bunyi semi-vokal *labio-dental* [w] dan semi-vokal *medio-palatal* [y].

Pada buku "Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan" yang diterbitkan Balai Bahasa Yogyakarta tahun 2011, terdapat pembagian yang berbeda. Huruf vokal Jawa ada enam yaitu: vokal /a/ yang dilafalkan [a, ɔ], vokal /é/ yang dilafalkan [e], vokal /e/ yang dilafalkan [ə], vokal i yang dilafalkan [i], vokal /o/ yang dilafalkan [o, ɔ], dan vokal /u/ yang dilafalkan [u]. Terdapat dua pembagian konsonan, yaitu konsonan tunggal yang terdiri dari 20 huruf meliputi: b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, y, dan z; juga terdapat gabungan huruf konsonan sebanyak enam meliputi: dh, kh, ng, ny, sy, dan th. Jika dicermati konsonan tunggal bahasa Jawa di sini sama dengan konsonan pada bahasa Indonesia.

Dari golongan vokal maupun konsonan Jawa tersebut, nyatanya tidak semuanya dapat dilafalkan dengan baik oleh orang Jawa. Masih banyak dari mereka, khususnya anak muda di wilayah Kabupaten Ponorogo yang masih kesulitan untuk melafalkan fonem tertentu dan sering tertukar penggunaannya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya salah tafsir bagi lawan bicara. Dengan demikian perlu kiranya diketahui bentuk-bentuk kesalahan pelafalan fonem Jawa

yang dilakukan oleh siswa kelas menengah di Kabupaten Ponorogo dan apa saja faktor penyebab kesalahan pelafalan tersebut sehingga dapat dipikirkan bagaimana cara untuk mengatasi permasalahan tersebut supaya generasi muda Jawa dapat tetap melestarikan bahasanya dan mengucapkannya secara tepat.

Untuk itu penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa, (2) faktor penyebab terjadinya kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa, dan (3) alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan pelafalan fonem bahasa Jawa pada siswa kelas menengah di kabupaten Ponorogo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Wahyuningsih, 2013:3). Kajian penelitian ini berfokus pada kajian fonologi dalam bahasa Jawa. Sampel terdiri dari 55 siswa kelas menengah (SMP dan SMA sederajat) dengan rentang usia 12-18 tahun dari berbagai tempat di Kabupaten Ponorogo yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa kesehariannya. Pengambilan sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013:85).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengamatan dengan teknik simak dan catat didukung dengan metode wawancara. Setiap sampel diberikan teks pendek berbahasa Jawa dari majalah, teks cerita, maupun buku pelajaran. Selain itu sampel

diminta untuk mengucapkan dan menuliskan kata berfonem mirip seperti /udun/ dan /udhun/ (pasangan minimal *apiko-dental* dengan *apiko-palatal*: /d/ dengan /ɖ/) untuk mengetahui kemampuan membedakan fonem bahasa Jawa yang bersangkutan.

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langkah analisis dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis dengan mengidentifikasi letak kesalahan pelafalan fonem baik vokal maupun konsonan yang dilakukan siswa, kemudian data dikelompokkan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul melewati proses perekaman dan atau pencatatan, penandaan, identifikasi, kemudian direduksi berdasarkan relevansi data sesuai fokus penelitian yaitu kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa. Penyajian data dijabarkan dalam bentuk teks deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kesalahan Pelafalan Fonem

Bentuk kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa pada siswa kelas menengah di kabupaten Ponorogo terletak pada kesalahan pengucapan vokal dan juga konsonan. Kesalahan pelafalan fonem tersebut terjadi saat membaca kata yang disajikan dalam teks pendek berbahasa Jawa dan menirukan kata yang diperdengarkan. Letak kesalahan pelafalan fonem dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa oleh siswa kelas menengah

No.	Kesalahan Pelafalan Fonem	Jumlah Siswa
1.	Konsonan [d]	14
2.	Konsonan [ɖ]	2
3.	Konsonan [t̚]	12

4.	Konsonan [g]	3
5.	Konsonan [ŋ]	2
6.	Vokal [a]	3
7.	Vokal [e]	2
8.	Vokal [ɛ]	5
9.	Vokal [ə]	1

Dari tabel di atas sebanyak 14 orang dari total sampel kesulitan untuk melafalkan konsonan /d/ dan tidak dapat membedakan konsonan /d/ dengan /dh/ misalnya pada kata /dodol/ yang seharusnya dilafalkan [dɔdɔl] namun dilafalkan [ɖɔɖɔl]. Dua orang dari total sampel kesulitan melafalkan konsonan /dh/ contohnya pada kata /wèdhi/ yang harusnya dilafalkan [wəɖi] namun dilafalkan [wədi]. Berikutnya terdapat 12 orang yang kesulitan atau keliru dalam melafalkan konsonan /th/ salah satunya pada kata /thingak-thinguk/ yang harusnya dilafalkan [t̚iŋaʔ-t̚iŋuʔ] tetapi dilafalkan [t̚iŋaʔ-t̚iŋuʔ]. Satu orang kesulitan membedakan pelafalan konsonan /g/ dan /k/ terutama jika posisi konsonan berada di akhir kata seperti pada kata /gèdhèg/, selain itu jika terdapat konsonan /g/ di belakang konsonan /ng/ seperti pada kata /nggèndring/ dan /nggandhèng/ dua orang menghilangkan konsonan /g/ dengan mengucapkan /ngèndring/ dan /ngandhèng/. Dua dari total sampel mengalami kesalahan pada pelafalan konsonan /ny/ contohnya pada kata /banyu/ yang seharusnya dilafalkan [baŋu] namun dilafalkan [banu].

Kesalahan dalam pelafalan fonem vokal tidak sebanyak kesalahan pada fonem konsonan. Sejumlah tiga orang salah pelafalan pada bunyi vokal /a/ salah satunya pada kata /biasa/ yang seharusnya dibunyikan [biasa] namun dilafalkan [biɔsɔ]. Hal ini dapat dikarenakan vokal /ɔ/ pada tulisan Latin juga ditulis menggunakan /a/ misalnya pada kata /apa/ yang dilafalkan [ɔpɔ] sehingga pembaca/

pelafal mengalami kerancuan. Berikutnya kesalahan pelafalan pada vokal /e/ dialami dua orang saat melafalkan kata /*digémbol*/ yang harusnya dilafalkan [digembɔl] namun dilafalkan [digəmbɔl].

Hasil olah data secara keseluruhan menunjukkan sebanyak 25% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem vokal dan 75% kesalahan pelafalan terjadi pada fonem konsonan. Konsonan /d/ atau bunyi [d] serta konsonan /th/ atau bunyi [t] paling sulit dilafalkan atau paling banyak siswa yang melakukan kesalahan pelafalan saat membaca atau menirukan (melafalkan) bunyi tersebut. Sementara variasi vokal /e/ (e *taling*) meliputi bunyi [e] dan [ɛ] serta vokal /ə/ (e *pêpêt*) sering kali salah diucapkan oleh siswa. Kesalahan yang terjadi adalah tertukarnya bunyi fonem yang seharusnya dengan fonem lain yang mirip. Untuk pelafalan konsonan /d/ dan /th/ memerlukan latihan lebih intensif untuk bisa melafalkannya secara lancar.

Faktor Penyebab

Terjadinya kesalahan pelafalan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama* adalah faktor kebiasaan lingkungan. Kebiasaan seorang anak dimulai dari keluarga. Sumaryati (2017:73) menyatakan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Untuk itu pembiasaan selalu dimulai dari keluarga sebagai yang pertama dan utama. Salah satu pembiasaan yang harus dilakukan orang tua kepada anak adalah bagaimana berbahasa yang baik dan benar.

Kebiasaan berbahasa seorang anak adalah ciri pendidikan yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua Jawa dahulu, mengajarkan anak berbahasa santun dengan *unggah-ungguh basa* sejak dini dan rajin meluruskan kesalahan pelafalan bahasa yang dilakukan

anak. Namun seiring perkembangan zaman, peran orang tua Jawa dalam pendidikan anak mulai berkurang. Arkam dan Mustikasari (2021:18) berpendapat bahwa tergesernya peran orang tua dikarenakan kebijakan ekonomi zaman modern sekarang yang memberlakukan aturan pembagian kerja lebih ketat sehingga tugas dan tanggung jawab mereka beralih kepada pemenuhan ekonomi keluarga di luar rumah, sehingga waktunya lebih banyak digunakan untuk tugas pekerjaan dan karirnya. Hal ini turut berpengaruh ketika orang tua Jawa dalam dunia kerja lebih sering menggunakan bahasa nasional maupun asing, maka bahasa yang digunakan di rumah akan mengikuti kebiasaan yang lebih sering. Imbasnya, anak-anak Jawa mulai kehilangan tuntunan berbahasa Jawa sejak dini karena dibiasakan dengan bahasa nasional bahkan bahasa asing.

Kedua, siswa yang bersangkutan tidak mendapatkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah. Berdasarkan pengakuan beberapa siswa, mereka tidak mendapatkan pelajaran bahasa Jawa di sekolah pada jenjang sebelumnya yaitu di SD atau SMP. Meskipun mayoritas instansi sekolah di Ponorogo menyelenggarakan pelajaran bahasa Jawa, ada beberapa sekolah yang tidak menyelenggarakan pelajaran tersebut dengan pertimbangan tersendiri. Padahal, sekolah merupakan instansi pusat belajar bagi anak dimana berbagai cabang ilmu bisa dipelajari di sana termasuk pelajaran bahasa Jawa yang dapat menguatkan kecintaan pada bahasa dan budaya daerah. Tidak adanya pelajaran bahasa Jawa membawa pengaruh pada kemampuan berbahasa Jawa seseorang. Efeknya adalah minimnya kosa kata Jawa yang dimiliki sehingga tidak dapat melafalkan dengan baik dan benar kata selain yang dikuasai saja.

Ketiga, kurangnya kesadaran untuk mempelajari bahasa Jawa. Banyak generasi

muda Jawa kini yang mengaku kesulitan berbahasa Jawa namun kurang ada niat untuk belajar tentang bahasa Jawa. Dikutip dari media online *Berita Publik* bahwa, "Penggunaan bahasa Jawa di kalangan etnis Jawa disadari banyak pihak kini kian merosot. Untuk melestarikannya, menurut Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwana X, sebenarnya tergantung pada kemauan sendiri." Sejalan dengan hal tersebut, bahwa untuk melestarikan bahasa Jawa tergantung niat. Apabila orang Jawa sendiri enggan mempelajari bahasa Jawa yang baik dan benar maka bahasa Jawa benar-benar akan terkikis oleh perkembangan jaman. Beralihnya ke masa digital lebih banyak menyajikan bahasa internasional pada media online yang mudah diakses oleh anak sehingga minat belajar bahasa asing lebih tinggi daripada bahasa daerah. Untuk itu penanaman cinta pada bahasa dan budaya daerah perlu dilakukan sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga kemudian sekolah dan masyarakat.

Alternatif Solusi

Kesalahan pelafalan fonem ini bisa diatasi dengan memperbanyak membaca dan mendengarkan kosa kata bahasa Jawa. Dalam keterampilan berbahasa terdapat empat pembelajaran penting yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca adalah proses menerima sedangkan berbicara dan menulis merupakan proses memproduksi. Dengan demikian jika ingin produksi yang dihasilkan baik, maka penerimaannya harus berkualitas.

Pada kasus kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa ini, siswa menyimak informasi yang kurang tepat sebelumnya, sehingga ia menirukan pelafalan fonem yang sama padahal itu keliru. Sayangnya tidak ada pembetulan secara khusus dan berkelanjutan oleh pihak terdekat di sekitarnya yang paham

pelafalan secara benar. Siswa juga sering membaca penulisan Latin Jawa yang kurang tepat, contohnya di media sosial, pada lirik video lagu, papan-papan peringatan, dan lain-lain. Kurang tepatnya informasi atau contoh-contoh yang diterima anak akan menimbulkan kesalahan terus-menerus apabila tidak segera dibetulkan. Untuk itu peran aktif semua pihak demi kelestarian bahasa Jawa sangatlah diperlukan.

Untuk mempermudah penanganan dalam pelafalan kata khususnya fonem, anak-anak bisa menyimak sumber berbahasa Jawa yang menarik. Jika mereka kurang memperhatikan di kelas pelajaran bahasa Jawa, pengenalan dan penguatan bahasa bisa dimulai dengan menyimak cerita wayang, lagu-lagu atau tembang Jawa, dongeng, atau drama Jawa yang menarik. Di sekolah juga bisa memberlakukan tutor teman sebaya dimana teman yang sudah mampu melafalkan fonem Jawa dengan benar membantu mendikte teman yang belum bisa untuk melafalkan fonem-fonem sulit secara teratur hingga berhasil. Seperti yang dijelaskan Tarigan (2008:79) bahwa bersikaplah secara positif juga merupakan cara meningkatkan keterampilan menyimak. Menganggap pembicara sebagai orang penting dan menarik, yang mempunyai banyak pengetahuan dan menyajikan bahan-bahan dan gagasan-gagasan yang berguna dan menyenangkan tentunya akan membuat siswa yang diajari lebih bersemangat dalam belajar. Siswa yang belajar juga harus bertindak responsif, misalnya menirukan dengan sungguh-sungguh dan mengulang-ulang pelafalan kata yang dianggapnya sulit sampai orang lain menilai bahwa pelafalannya telah betul. Tidak lupa saat belajar harus menghindari gangguan-gangguan sehingga dalam proses menyimak kemudian melafalkan kembali dapat berjalan dengan lancar.

Banyak membaca juga dapat meningkatkan kemampuan lisan anak. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2008:5) bahwa membaca bagi anak-anak kelas yang lebih tinggi turut membantu meningkatkan bahasa lisan mereka; misalnya: kesadaran linguistik mereka terhadap istilah-istilah baru, struktur kalimat yang baik dan efektif, serta penggunaan kata-kata yang tepat. Anak-anak akan bertambah pengetahuannya jika sering membaca tulisan-tulisan berbahasa Jawa baik dalam buku cerita, naskah drama, buku pelajaran bahasa Jawa, teks di media sosial yang layak, keterangan-keterangan yang ditulis Jawa lainnya baik di media *online* maupun *offline*, dan lainnya. Asal penulisannya benar maka anak akan menerima informasi yang benar. Pelafalan anak juga akan mengikuti.

Untuk itu para siswa mulai dari sekolah dasar harus dibiasakan untuk mendengar informasi-informasi yang benar. Misalnya ketika mereka salah mengucapkan suatu kata dalam bahasa Jawa, maka guru atau pihak terdekat yang paham harus segera membetulkannya. Anak-anak juga harus dibiasakan membaca untuk memperkaya pengetahuan dan juga kosa kata dalam hal ini kosa kata Jawa. Pembetulan secara masif dan menambah kosa kata akan mengurangi resiko mereka melakukan kesalahan berulang, bahkan positifnya mereka akan lancar dalam berbahasa. Jika kegiatan membaca dan mendengarkan dilakukan secara rutin maka anak akan mampu berbicara dan menulis dengan baik dan benar ke depannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesalahan pelafalan fonem bahasa Jawa baik pada fonem vokal maupun konsonan yang dilakukan oleh siswa kelas menengah di Kabupaten Ponorogo. Dari total jumlah

kesalahan, sebanyak 25% terjadi pada pelafalan vokal dan 75% terjadi pada pelafalan konsonan. Faktor terjadinya kesalahan pelafalan antara lain disebabkan karena faktor kebiasaan lingkungan, tidak mendapatkan pelajaran bahasa Jawa terutama di sekolah, dan kurangnya kesadaran untuk mempelajari bahasa Jawa. Kesalahan pelafalan fonem ini bisa diatasi dengan cara memperbanyak latihan keterampilan berbahasa terutama membaca dan mendengarkan kosa kata bahasa Jawa kemudian melafalkannya. Jika kegiatan membaca dan mendengarkan dilakukan secara rutin maka seseorang akan mampu berbicara dan menulis dengan baik dan benar.

Fenomena terkikisnya bahasa Jawa oleh perkembangan jaman akan benar-benar terjadi apabila orang Jawa sendiri enggan mempelajari bahasa Jawa yang baik dan benar. Untuk itu diharapkan dukungan dari berbagai pihak agar bahasa Jawa tetap dapat hidup dan berkembang. Pemerintah dapat menguatkan kurikulum yang berpihak pada pelajaran bahasa daerah di sekolah misalnya dengan penambahan jam pelajaran. Sekolah sendiri dapat memaksimalkan pembelajaran bahasa Jawa di kelas atau menambahkan kegiatan di luar kelas untuk penguatan bahasa Jawa pada generasi muda. Sebagai masyarakat Jawa hendaknya lebih memberikan perhatian pada pelestarian bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan mengajarkannya pada anak-anak sejak dini supaya identitas diri sebagai orang Jawa tetap dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A., Retmono dan Warsono. (2014). Mistakes within the Descriptive Texts Produced by Undergraduate Students. *English Education Journal*, 4(2), hal. 82-

89. Diakses secara online dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej>
- Arkam, R. dan Mustikasari, R. (2021). Pendidikan Anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Mentari*, 1(1), hal 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/45>
- Chaer, A. dan Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, A. D. dan Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring "SETENPO". *Jurnal Diwangkara*, 1(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/103>
- Marsono. (Tanpa Tahun). *Sistem Fonem Bahasa Jawa dan Bahasa Angkola*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Marsono. (1999). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasangka, S. S. T. W. (2011). *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryati, L. (2017). Peran Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Muaddib*, 07(01), hal. 72-89. Diakses secara online dari <https://journal.umpo.ac.id//index.php/muaddib/article/download/552/475>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim. (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Bangkalan: UTM Press.
- Yonavilbia, E. (2016, 26 Februari). Kelestarian Bahasa Jawa Tergantung Karep. *Info Publik*. Diakses secara online pada 24/02/2022 dari <https://infopublik.id/kategori/nusantara/146697/kelestarian-bahasa-jawa-tergantung-karep>